

BAB II TINJAUAN TAMAN FESTIVAL

2.1. Pengertian Taman Festival

Proyek Taman Festival ini merupakan *mixed-used* antara taman, *exhibition center*, dan *performing art center*. Kata “taman” berarti kebun yang ditanami dengan bunga-bunga dan sebagainya (tempat bersenang-senang); tempat (yang menyenangkan dan sebagainya) (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012). Sedangkan “festival” adalah hari atau pekan gembira dalam rangka peringatan peristiwa penting dan bersejarah; pesta rakyat. (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2012).

Taman Festival dikhususkan untuk menampung kegiatan festival, seni pertunjukan, dan pameran seni rupa. Selain berfungsi untuk mengadakan event-event publik, taman festival berfungsi pula sebagai taman rekreasi hijau kota untuk masyarakat Yogyakarta. Fungsi ini dimaksudkan agar ketika tidak ada event, taman festival tetap ada yang mengunjungi untuk merasakan perasaan yang sama ketika berada pada sebuah festival.

2.2. Fungsi dan Peran Taman Festival

Taman Festival berfungsi sebagai ruang untuk melakukan kegiatan seni pertunjukan, pameran seni rupa, dan kegiatan festival baik yang bersifat budaya maupun kontemporer. Fungsi tersebut secara spesifik dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi seni.
2. Sebagai sarana edukasi yang bersifat rekreatif.
3. Sebagai sarana untuk bersosialisasi antarwarga lokal maupun wisatawan sehingga mampu meningkatkan kualitas hubungan di dalam masyarakat.
4. Sebagai tempat untuk menampung kegiatan festival, seni pertunjukan dan pameran seni rupa serta sebagai lahan hijau kota.

Taman Festival berperan sebagai penyedia ruang bagi warga Yogyakarta untuk melakukan kegiatan sosialisasi, promosi, pertunjukan, dan kegiatan lain yang

mendukung adanya interaksi sosial. Secara khusus peran Taman Festival dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Membantu melakukan preservasi festival, seni pertunjukan, seni rupa baik yang bersifat tradisional, modern maupun kontemporer secara edukatif dan rekreatif.
2. Membangkitkan kreasi dan inovasi dari masyarakat maupun penggiat seni dan festival untuk mengembangkan nilai-nilai budaya, historis, maupun moral untuk dijaga dan diperkenalkan ke khalayak ramai.
3. Meningkatkan nilai apresiasi terhadap karya seni kepada masyarakat.
4. Memberikan ruang bagi upaya sosialisasi di masyarakat yang bersifat publik dan rekreatif.
5. Membantu memupuk kerjasama di bidang festival (kebudayaan) maupun seni pertunjukan dan seni rupa baik secara lokal, regional maupun internasional.

2.3. Tipologi Taman Festival

Taman Festival termasuk bangunan dengan tipologi *performing art center* dan *open space*. *Art Performing Center* adalah sebuah ruang yang memiliki varietas penggunaan dalam mewadahi kegiatan seni di dalamnya. Varietas ini berada pada satu lokasi yang memiliki ruang-ruang berbeda yang disesuaikan dengan jenis seni yang akan dilakukan. Contoh dari Art Performing Center adalah Taman Werdhi Budaya Denpasar. Open Space adalah sebuah ruang untuk mewadahi kebutuhan akan tempat pertemuan dan aktivitas bersama di udara terbuka. Secara teoritis ruang terbuka adalah ruang yang berfungsi sebagai wadah untuk kehidupan manusia, baik secara individu maupun berkelompok, serta wadah makhluk lainnya untuk hidup dan berkembang secara berkelanjutan. (Medan, 2015)

2.4. Jenis Festival, Seni Pertunjukan dan Seni Rupa

2.4.1. Jogja Fashion Week

Jogja Fashion Week pertama kali diadakan pada 2006 dengan mengusung konsep mengangkat produk berlandaskan hasil produksi tradisi dan tangan pada kreator perancang busana menjadji ujung tombak trend busana modern masyarakat Indonesia. Event ini adalah ajang promosi bisnis bagi perancang untuk meraih pangsa pasar sehingga mampu meningkatkan kualitas perancang busana ke jenjang yang lebih baik. Jogja Fashion Week biasanya dilakukan dengan Pagelaran Busana (Fashion Show), Craft and Tourism Exhibition, Fashion Design Competitiion, Seminar dan Karnaval setiap tahun.

Sebelum diadakan festival busana ini, dilakukan karnaval busana yang pada 2016 dilakukan di sepanjang kawasan Malioboro. Festival busana (fashion festival) seperti Jogja Fashion Week mampu memberikan kontribusi positif bagi kebangkitan fashion Yogyakarta karena saat ini barometer masih ada di Jakarta.⁶ Dari sektor fashion pada 2015 memberi sumbangan sebesar 28,29% terhadap PDB.

Jogja Fashion Week biasanya dilakukan di Jogja Expo Center dan Karnaval di sepanjang kawasan Malioboro. Festival seperti Jogja Fashion Week adalah event yang menyenangkan sekaligus edukatif bagi pecinta fashion.

2.4.2. Jogja VW Festival

Jogja VW Festival adalah event berkskala internasional yang diadakan di Yogyakarta sejak tahun 2014. Pada 2015, dilakukan peresmian VW ASEAN untuk pertama kali yang dibentuk menjadi satu-satunya organisasi komunitas VW terbesar di dunia. Jogja VW Festival pada 2015 diperkirakan dikunjungi lebih dari 25.000 pengunjung dan lebih dari 2000 orang yang camping di Area Camping Ground di Lokasi Event.

⁶ (Kartiasih, 2015)

Acara yang ada di Jogja VW Festival meliputi, VW kontes, bursa spare part, bursa merchandise, VW food truck dan camping bersama. Event dua tahun sekali ini pada 2015 mendatangkan peserta dari luar negeri diantaranya, Malaysia, Singapura, Thailand, Brunei, Filipina, Australia, Jerman, dan Inggris. Event ini adalah agenda resmi dari komunitas VW Indonesia yang salah satu tujuannya adalah pengembangan pariwisata berbasis komunitas.

2.4.3. Jogja-NETPAC Asian Film Festival

Jogja-NETPAC Asian Film Festival adalah sebuah festival film tingkat asia yang ada di Indonesia yang berfokus pada perkembangan perfilman di Asia. Festival ini juga merupakan wadah bagi sektor-sektor lain selain perfilman seperti olahraga, budaya, dan pariwisata untuk lebih berkembang luas di Indonesia. JAFF bekerja sama dengan NETPAC (Network for the Promotion of Asian Cinema) yaitu sebuah organisasi terdiri dari tiga puluh (30) negara dengan pusatnya di Srilanka. Setiap tahun JAFF memberikan penghargaan bagi beberapa film di Asia seperti Golden Hanoman Award, Silver Hanoman Award, NETPAC Award, Blencong Award dan Geber Award untuk memberikan apresiasi bagi perfilman Asia.

2.4.4. Jogja International Miniprint Biennale (JIMB)

Jogja International Miniprint Biennale (JIMB) adalah event pameran miniprint dan kompetisi untuk seniman Indonesia dan seniman internasional yang diadakan setiap dua tahun sekali. Miniprint Biennale bertujuan untuk memberikan penawaran forum seni grafis-unik, kedua untuk mengikuti dinamika konstelasi dari seni visual (visual art). Pada tahun 2016, JIMB diadakan di Sangkring Art Space dari tanggal 10 Mei 2016 sampai dengan 10 Juni 2016. JIMB ini dikelola oleh Teras Management.⁷

⁷ (Teras Management)

2.4.5 ArtJog

ArtJog merupakan pameran seni kontemporer yang sudah berlangsung selama sembilan (9) tahun untuk mendukung perkembangan seni rupa di Indonesia dan di Asia. Meningkatnya ekonomi kreatif membuat ArtJog menjadi salah satu tujuan wisata baru di Yogyakarta.⁸

Setiap tahun ArtJog selalu memiliki tampilan berbeda untuk penanda pintu masuk (lihat gambar 2.1). Tampilan inilah menjadi salah satu landmark bagi pengunjung dari ArtJog dan menjadi daya tarik. Setiap pengunjung ArtJog pasti berfoto di instalasi terbesar yang menjadi penyambut di gerbang pameran. Fleksibilitas ruang pun menjadi salah satu tolok ukur untuk membuat instalasi menjadi berhasil dibuat. ArtJog bukan berorientasi pada nilai ekonomi dan edukasi namun juga rekreasi.



Gambar 2. 1 Halaman Muka Taman Budaya ArtJog 3, sumber: <http://artjog.co.id>

2.4.6. Konser Musik

Setidaknya setiap bulan terdapat 4 konser band dalam negeri maupun band indie yang terselenggara di Yogyakarta. Konser-konser ini diadakan baik dari musisi sendiri maupun atas undangan untuk memeriahkan suatu acara. Intensitas terbesar penyelenggara konser adalah dari pihak mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam himpunan mahasiswa memiliki program kerja yang menyelenggarakan pentas seni di dalamnya. Acara ini bersifat anual sehingga dilaksanakan setiap tahun, musisi yang diundang juga berbeda-beda. Musik-

⁸ (Hari Permad Management)

musik yang sering tampil antara lain: pop, jazz, rock, indie. Biasanya event seperti ini diadakan di Pasar Ngasem namun tidak untuk musik rock dan metal, di lapangan parkir JEC maupun GOR Amongrogo, GOR UNY, Gedung Auditorium, dan ruang-ruang terbuka lainnya. Tidak adanya panggung pada tempat-tempat tersebut mengakibatkan adanya pemasangan *riging* atau panggung buatan sehingga ada biaya lain yang dikeluarkan lagi selain tempat dan sound system.

2.4.7. Panggung Rakyat, Stand Up Comedy Performance

Stand Up Comedy adalah salah satu kegiatan performing yang menghibur dengan menggunakan panggung. Stand Up Comedy memiliki perkembangan positif di Indonesia yang dapat diidentifikasi dari acara televisi yang menayangkan kompetisi stand up comedy dengan jam tayang prime time hampir setiap hari. Stand Up Comedy juga menjadi salah satu pertunjukan yang menjadi pilihan selain diadakannya konser musik.

Stand Up Comedy adalah kegiatan melawak yang mengkritisi isu-isu terbaru maupun isu-isu sehari-hari di depan panggung dengan cara bercerita monolog. Raditya Dika adalah salah satu komedian yang menjadi juri pada kompetisi Stand Up Comedy.

Komika adalah sebutan untuk komedian dari Stand UP Comedy cukup sering tampil di Jogja dan Jogja sendiri memiliki komunitas Stand Up Comedy sendiri. Kegiatan melawan (*open-mic*) biasanya dilakukan di *cafe-cafe* sekaligus sebagai latihan sebelum naik ke panggung yang lebih besar.

2.4.8. Seni Pertunjukan

Seni Pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok pada tempat dan waktu tertentu dengan empat unsur di dalamnya, yaitu: waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan antara seniman dan penonton.

Instrumen pada seni pertunjukan:

Pemain : penampil sebuah pertunjukan yang dilakoni oleh satu orang atau lebih

Penonton : penikmat penampilan yang hadir pada sebuah pertunjukan

Ruang : tempat melaksanakan pertunjukan

Waktu : kesempatan yang digunakan untuk menampilkan pertunjukan

Seni Pertunjukan harus mengandung hal-hal sebagai berikut:

1. Cerita: plot atau alur yang ditampilkan merupakan konflik antarpelaku.
2. Pelaku: pemain atau pelakon yang mempunyai dua alat penyampai isi cerita yaitu ucapan dan perbuatan.
3. Panggung dan tempat: tempat pementasan para pelakon untuk mengekspresikan watak tokoh sesuai isi cerita. Panggung berfungsi memperkuat pemahaman isi cerita.
4. Penonton: penonton harus dibentuk untuk mendukung kelangsungan jalannya pertunjukan sehingga semakin banyak penonton maka semakin banyak apresiasi yang didapat.
5. Sutradara: bertugas untuk mewujudkan isi cerita kepada penonton dengan cara mengarahkan para pemain sesuai isi cerita.

Seni pertunjukan dapat dibagi menjadi beberapa cabang seni lain yang mengandung unsur-unsur seni pertunjukan:

1. Seni Musik

Seni musik adalah seni dimana bunyi adalah hasil karyanya. Bunyi sebagai media komunikasi untuk menceritakan isi cerita kepada penonton. Seni musik dipertunjukan dalam bentuk konser atau panggung musik baik dalam skala kecil maupun internasional. Instrumen yang dibutuhkan antara lain: alat musik, panggung (tempat), akustika, penonton, pemain musik, musik sebagai alat komunikasi berupa lagu-lagu.

2. Seni Teater

Seni teater adalah wujud seni berupa cerita yang disampaikan dengan lakon pemain yang bergerak dan berbicara. Seni teater dapat berupa: musikalisasi puisi (gabungan seni musik), drama, monolog, pantomin, opera. Instrumen yang diperlukan adalah plot cerita, pemain, tata panggung, tata rias, akustika, tata kostum dan penonton.

Seni teater dibagi menjadi tiga, yaitu:

- a. Seni Teater Tradisional yang berciri: memiliki keunikan dalam penyampaian gerak fisik, latar dan irama pengiring, latar yang sederhana, pertunjukan di pentas terbuka tanpa panggung, berisi pesan moral dan dialog adalah improvisasi dari pemainnya. Contoh seni teater tradisional adalah wayang orang, lenong, sendratari, ketoprak.
- b. Seni Teater Modern tidak lagi menggunakan pakem seni teater tradisional dan berkembang menurut seni teater barat. Seni teater modern ini sudah terstruktur dan dialog pasti mengikuti naskah dan jalan cerita mutlak ditentukan oleh sutradara. Teater jenis ini lebih menonjolkan sisi hiburan dibanding sisi tradisi. Ciri-ciri seni teater modern yaitu, bertujuan untuk hiburan dan apresiasi semata, menggunakan bahasa nasional, diadakan di panggung tertutup dengan properti pendukung, berisi kritik tentang isu-isu era sekarang dan dialog mengikuti naskah namun masih bisa berimprovisasi. Contoh seni teater modern adalah operet, drama, dan drama musikal.
- c. Seni Teater Kontemporer

Seni teater kontemporer mengandung unsur kekinian, tumbuh dan berkembang di dalam tokoh pegiat dan komunitas teater. Pertunjukan ini dilakukan untuk menyampaikan gagasan sutradara

pada kalangan yang memahami teater sehingga pesan tersampaikan secara efektif.

Ciri-ciri dari seni teater kontemporer adalah alur cerita merupakan ide dari sutradara, bahasa yang digunakan adalah bahasa nasional atau internasional, memiliki tema dan dapat dilakukan dalam panggung tertutup maupun terbuka, memiliki nilai atau pesan dari sutradara yang ingin disampaikan pada penonton dan dialog sebagian naskah sebagian improvisasi. Contoh seni teater kontemporer: teater jalanan, teater persembahan, teater kemanusiaan, stand up comedy.

3. Seni Tari

Seni tari adalah seni yang diungkapkan melalui gerakan badan secara berirama dengan maksud pengungkapan perasaan, pikiran dan keperluan pergaulan. Dalam seni tari juga terdapat seni musik yang menjadi pengiring tarian. Gerakan dalam tari sudah diberi nilai estetis dan ekspresi. Tari adalah gabungan unsur wiraga (raga), wirama (irama), serta wirasa (rasa) dengan unsur gerak sebagai unsur utama.

Tari dapat digolongkan menjadi lima (5):

- a. Tari Tradisional: bentuk tarian yang sudah lama ada diwariskan secara turun temurun, mengandung nilai filosofis, simbolis dan religius. Semua instrumen (ragam gerak, formasi, busana, tata rias) tidak banyak berubah.
- b. Tari Tradisional Klasik : dikembangkan oleh penari bangsawan istana dengan aturan yang baku dan tidak dapat dirubah. Gerakan yang ditampilkan cenderung anggun dan mewah, berfungsi sebagai sarana upacara adat atau penyambutan tamu.
- c. Tari Tradisional Kerakyatan: berkembang di rakyat biasa, gerakan cenderung mudah, busana sederhana, sering ditarikan sebagai tari pergaulan.

- d. Tari Kreasi Baru: tari yang lepas dari baku, dirancang menurut penata tari (koreografer) dengan tetap memelihara nilai artistik sebuah tarian, iringan musik bervariasi sehingga muncul istilah tari modern.
- e. Tari Kontemporer: gerakan bercerita tentang gaya yang unik dan penuh penafsiran, diperlukan wawasan untuk menikmati tari jenis ini, musik iringan juga tidak lazim.⁹

2.4.9. Seni Rupa

Seni rupa merupakan cabang seni yang dapat dinikmati secara visual dan rabaan. Seni rupa diciptakan melalui titik, garis, bidang, bentuk, volume, warna, tekstur dan pencahayaan dengan acuan estetika. Seni rupa dapat berupa seni patung, seni lukis, fotografi, seni gerabah, dan seni kaligrafi.

Seni patung dapat berbahan dasar batu, besi, kayu, clay, dan lain-lain sesuai dengan kreativitas dari pematung sendiri. Seni patung bisa diapresiasi dengan menjual ke artshop dan mengadakan pameran, contoh pameran seni patung dapat dilihat di ArtJog atau di Garuda Wisnu Kencana.

Seni lukis memiliki banyak aliran, media yang digunakan juga tidak selalu kanvas namun bisa juga papan kayu atau baju. Seni lukis biasanya dipamerkan atau dimuseumkan, seperti lukisan Mona Lisa di Museum Louvre di Paris oleh Da Vinci.

Fotografi merupakan seni rupa, seni visual yang dapat dinikmati secara visual. Fotografi menampilkan rekaman-rekaman momen-momen yang nantinya dapat dilihat kembali. Fotografi dapat menjadi hobi yang menyenangkan karena dapat dilakukan sambil berlibur. Fotografi dipamerkan melalui pameran fotografi.

⁹ (Jenius, 2015)

2.5. Studi Literatur

2.5.1. Panggung Terbuka (Thrust)

Panggung berada di daerah terbuka atau tempat terbuka, dapat dilakukan pada halaman, lapangan, beranda rumah, teras atau tempat landai. Contoh panggung terbuka : Panggung Terbuka Ardha Candra di Taman Werdhi Budaya Denpasar yang berbentuk setengah bulan.

2.5.2. Panggung Tertutup

-Panggung Prosenium: lokasi panggung pada salah satu ujung gedung pertunjukan, terdapat pemisahan jelas antara area penampil dan penonton, penonton hanya dapat melihat sisi depan panggung saja.

-Panggung Arena: letak berada di tengah-tengah penonton, membuat penonton dengan dengan penampil dengan ruang penonton yang mengelilingi panggung, penonton dapat melihat dengan bebas ke segala arah.

-Panggung Portable: panggung dengan menggunakan podium/platform dan dapat dibuat di mana saja.

2.5.3. Auditorium

Auditorium adalah tempat berkumpulnya penonton untuk menyaksikan suatu acara tertentu. Menurut Leslie L. Doelle (1993), bentuk lantai auditorium dibagi menjadi lima (5) jenis, yaitu:

-Segi empat: tingkat keseragaman suara tinggi, keseimbangan suara di awal dan di akhir. Kelemahan bentuk ini ada pada sisi panjangnya yang membuat jarak pandang penonton terlalu jauh.

-Kipas: penonton dekat dengan sumber bunyi karena memungkinkan bentuk konstruksi balkon, menampung penonton lebih banyak dan sudut pandang yang lebih variatif.

-Tapal kuda: bentuk dinding melengkung sehingga suara yang dihasilkan cenderung gema atau pemusatan bunyi dari sumber bunyi dan jarak penonton sama jauh.

-Melengkung: bentuk dinding yang melengkung mampu menghasilkan gema, pemantulan dengan durasi yang lama serta pemusatan bunyi, maka bentuk ini perlu dihindari.

-Tidak teratur: dinding diletakkan tidak teratur dan menghasilkan pemantulan suara dengan waktu tunda singkat dan menyebabkan distribusi difusif. Penonton dapat berada sangat dekat dengan sumber bunyi sehingga intensitas suara yang didapatkan sama.

Persyaratan penataan panggung dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Terdapat panggung lain di belakang dan di sebelah panggung utama untuk area pemain dan sceney (backstage)
2. Ketinggian panggung antara 60-110 cm
3. Area orkestra dapat digunakan sebagai area tempat duduk bila tidak digunakan
4. Area panggung harus mempunyai basement untuk area gudang/penyimpanan.

Tabel 2.1. Dimensi yang Direkomendasikan untuk Panggung

| Jenis | Skala Kecil (m) | Skala Sedang (m) | Skala Besar (m) |
|-------------|-----------------|------------------|-----------------|
| Pertunjukan | | | |
| Opera | 12 | 15 | 20 |
| Musikal | 10 | 12 | 15 |

| | | | |
|-------|----|----|----|
| Tari | 10 | 12 | 15 |
| Drama | 8 | 10 | 10 |

Sumber: Building for the Performing Arts, Ian Appleton, 2008

Berdasarkan Ian Appleton (2008), ukuran lebar (w) yang direkomendasikan untuk panggung adalah sebagai berikut:

- Pertunjukan opera: w= 12-20 m
- Pertunjukan musik: w = 10-15 m
- Pertunjukan tari: w= 10-15 m
- Pertunjukan drama: w= 8-10 m.

Kedalaman panggung gedung pertunjukan berada pada rentang $\frac{1}{2}$ hingga $\frac{2}{3}$ w.

2.5.4. Akustik

Persyaratan akustik, kondisi mendengar yang baik suatu auditorium (Doelle, 1993):

1. Harus ada kekerasan (loudness) yang cukup dalam tiap bagian auditorium terutama tempat duduk terjauh.
2. Energi bunyi terdifusi secara merata dalam ruangan.
3. Karakteristik dengung optimum diselesaikan dalam auditorium.
4. Ruang bebas cacat akustik seperti gema, pemantulan berkepanjangan, gaung, pemusatan bunyi, distorsi, bayangan bunyi dan resonansi ruang.
5. Bising dan getaran yang akan mengganggu pendengaran harus dikurangi.

2.5.4.1. Kekerasan (Loudness)

Kekerasan yang cukup dan hilangnya energi bunyi dapat diatasi dengan cara sebagai berikut:

1. Desain auditorium dengan mendekatkan penonton ke sumber bunyi.
2. Sumber bunyi harus dinaikkan.

3. Lantai penonton dibuat landai dan miring.
4. Sumber bunyi harus dikelilingi oleh permukaan pemantul bunyi (contoh: plaster, gypsum, plywood, plexiglas, papan plastik kaku, dll)
5. Luas lantai dan volume dijaga cukup kecil.
6. Hindari permukaan pemantul yang paralel.
7. Hindari lorong pada sumbu longitudinal, sumbu longitudinal ada area di mana melihat dan mendengar sangat baik.
8. Penempatan pemantul bunyi dengan benar agar menguatkan bunyi dan menciptakan kondisi lingkungan “efek ruang”

2.5.4.2. Difusi Bunyi

Difusi bunyi yang cukup merupakan ciri dari akustik yang dibutuhkan pada suatu ruangan, karena ruang-ruang tersebut membutuhkan distribusi bunyi yang merata, mengutamakan kualitas musik dan pembicaraan aslinya dan menghalangi terjadi cacat akustik yang tidak diinginkan. Difusi bunyi dapat diciptakan dengan cara sebagai berikut:

1. Penempatan elemen penyebar secara tidak teratur dalam jumlah banyak, seperti pilaster, balok-balok tanpa finishing, langit-langit yang terkotak-kotak, pagar balkon yang dipahat, dan dinding yang permukaannya tidak rata.
2. Penggunaan lapisan permukaan pemantul dan penyerap bunyi secara bergantian.
3. Distribusi lapisan penyerap bunyi yang berbeda secara tak teratur dan teracak.

2.5.4.3. Pengendalian Dengung

Dengung adalah perpanjangan bunyi sebagai akibat pemantulan secara berulang dalam ruangan tertutup setelah sumber bunyi. Nilai optimum dengung tergantung pada volume ruang dan fungsi ruang yang dapat dihitung menggunakan RT (reverberation time). Makin banyak penyerapan dimasukkan ke

dalam ruangan maka semakin rendah waktu dengung. Dalam hampir semua auditorium penonton melakukan penyerapan terbanyak yaitu 5 sabin/0.45m² orang.

Waktu dengung dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Ruang pertunjukan orkes simfoni: 1,7 detik
2. Ruang pertunjukan musik kamar/ensemble: 1,4 detik
3. Ruang pertunjukan drama musikal/opera: 1,2 detik
4. Ruang pertunjukan musik modern: 1,2 detik
5. Ruang pertunjukan musik tradisional: 1,2 detik

2.5.5. Batas Visual dan Arah Pandang

2.5.5.1. Batas Visual

Keterbatasan visual (penglihatan) menentukan jarak maksimum antara panggung dan penonton yang apabila dilampaui maka penonton tidak bisa menikmati/mengapresiasi pertunjukan. Hal ini ditentukan oleh jenis pertunjukan dan skala pertunjukan sebagai berikut:

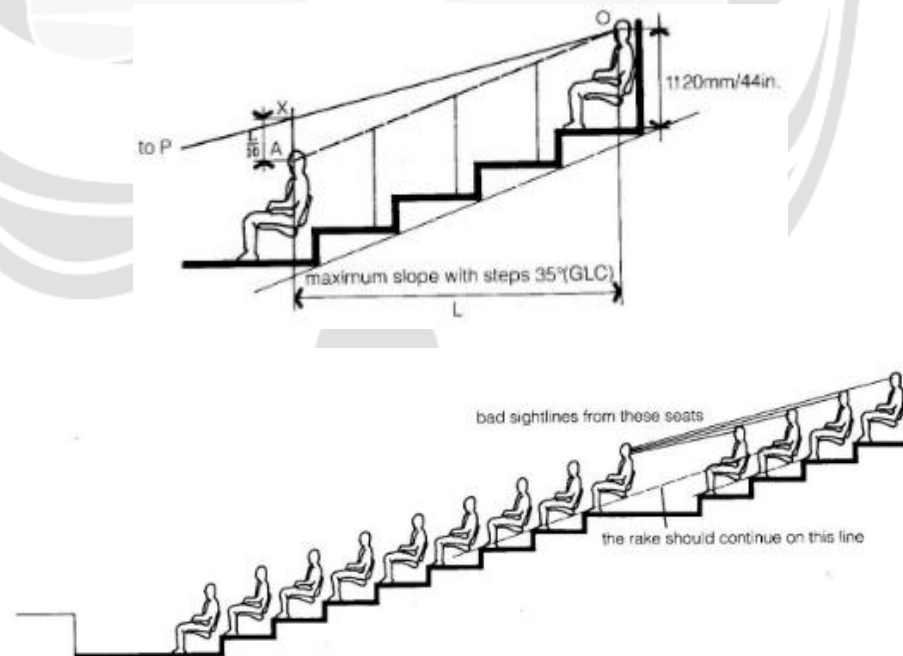
- a. Untuk melihat ekspresi wajah khususnya drama, jarak maksimum dari panggung ke kursi penonton terjauh adalah dua puluh (20) meter.
- b. Untuk opera dan musikal yang kurang memperhitungkan ekspresi wajah maka jarak maksimum panggung ke kursi penonton terjauh adalah tiga puluh (30) meter.
- c. Untuk tari, agar penonton dapat mengapresiasi gerakan tari dan ekspresi wajah penari maka jarak maksimum dari panggung ke kursi terjauh adalah dua puluh (20) meter.
- d. Untuk chamber concerts, batas akustik yang diutamakan namun aspek visual berfungsi untuk memberi suasana akrab.

- e. Untuk konser jazz/pop/rock batas visual tidak berpengaruh terlalu signifikan terutama dengan penambahan video screen pada baris kursi penonton.

2.5.5.2. Pandangan Vertikal

Beberapa ketentuan dalam perancangan terkait pandangan vertikal:

- a. Pandangan harus dapat melihat titik P dan diambil 60-90 cm dari ujung panggung.
- b. Kemiringan trap kursi/tempat duduk penonton tidak lebih dari 35°.
- c. Jarak vertikal antara mata penonton (pada gambar HD) minimal 76-115 cm.
- d. Rata-rata ketinggian mata penonton dari tempat duduk adalah 112 cm (EH).
- e. Jarak antarmata penonton dan kepala penonton yang berada di depannya harus lebih dari 12,5 cm.



Gambar 2. 2 Pandangan Vertikal,
sumber: <http://angeladesign6.blogspot.co.id/>

2.5.5.3. Pandangan Horizontal

Beberapa ketentuan dalam perancangan terkait pandangan horizontal:

- a. Tempat duduk penonton harus diatur agar berselisih, tidak sama deretnya dengan tujuan agar penonton yang di belakang memiliki pandangan yang lebih leluasa.
- b. Tanpa menggerakkan kepala, sudut untuk melihat keseluruhan area pertunjukan sebesar 40° .
- c. Penonton yang menggerakkan kepala untuk melihat ke pertunjukan ke arah panggung lebih dari 30° dari garis tengah tempat duduk penonton akan mengalami ketidaknyamanan.

2.5.5.4. Layout Tempat Duduk

2.5.5.4.1. Layout Tempat Duduk Penonton

Beberapa hal yang menjadi persyaratan layout tempat duduk penonton:

- a. Jarak antarbagian belakang tempat duduk minimum sebesar 76 cm.
- b. Jarak antarbagian belakang tempat duduk tanpa penyangga minimum sebesar 60 cm.
- c. Lebar setiap tempat duduk yang mempunyai lengan minimum sebesar 50 cm.
- d. Lebar setiap tempat duduk tanpa lengan minimum sebesar 45 cm.
- e. Dimensi vertikal tanpa penghalang atarbaris tempat duduk penonton sebesar 30 cm.
- f. Jarak maksimum tempat duduk dair jalan gang (aisle) adalah sebesar jarak enam (6) tempat duduk penonton yang berjajar.
- g. Lebar minimum jalan gang (aisle) sebesar 110 cm.

2.5.5.4.2. Tempat Duduk Balkon dan Difabel

Keberadaan balkon dibuat untuk memberi ruang bagi penonton untuk sedekat mungkin dengan pelakon seni sehingga penonton dapat melakukan apresiasi terhadap seni tersebut dan merasa terhibur. Penonton berasal dari berbagai

kalangan dan latar belakang baik sehat maupun difabel sehingga ruang bagi difabel harus disediakan.

Peletakan tempat duduk balkon diperlukan syarat sebagai berikut:

- a. Handrail penjaga harus setinggi 10,5 cm.
- b. Sandaran tangan memiliki kedalaman 25 cm
- c. Pelindung balkon setinggi 80 cm.

Pada tempat duduk difabel diberlakukan syarat sebagai berikut:

- a. Jalur sirkulasi harus selebar 110 cm.
- b. Lebar jalur untuk kursi roda minimal 140 cm.
- c. Jarak antarkursi roda minimal 90 cm.

2.5.5. Galeri

Galeri menurut kamus Free Dictionary adalah sebuah bangunan atau ruangan untuk melakukan pameran hasil karya seni. Galeri dapat diklasifikasikan ke dalam museum, museum seni, umumnya koleksi pada galeri dapat dilelang. Galeri selain sebagai tempat pameran seni rupa juga dapat digunakan sebagai tempat untuk mengadakan pertunjukan. Beberapa pertimbangan yang dapat menjadikan sebuah galeri seni menarik (rekreatif) sebagai berikut:

- a. Lokasi mudah dicapai.
- b. Tema rancangan arsitektur sesuai dengan objek yang dipamerkan.
- c. Kejelasan pada alur sirkulasi di dalam galeri.

Sedangkan ruang pameran harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Pencahayaan objek dan ruangan yang baik.
- b. Penghawaan yang baik.
- c. Terlindung dari kemungkinan pencurian dan perusakan karya.

Galeri seni diharapkan dapat memiliki fleksibilitas ruang, sirkulasi pengunjung dan barang yang baik dan penataan barang yang menarik. Fleksibilitas ini akan mendukung varietas dari konsep pameran.

Fasilitas yang umumnya tersedia pada galeri sebagai berikut:

- a. Ruang Pamer
- b. Ruang Penyimpanan
- c. Workshop
- d. Kantor
- e. Art Shop
- f. Fasilitas penunjang: lobi, kafetaria, perpustakaan, toilet, tempat parkir.

Galeri dapat dibagi menurut fungsi dan karakter galeri itu sendiri menjadi beberapa jenis, yaitu:

- a. Galeri dalam museum: bersifat non-profit dan memamerkan nilai sejarah.
- b. Galeri kontemporer: komersial/milik swasta, biasanya terbuka tanpa dipungut biaya, keuntungan berasal dari penjualan karya seni.
- c. Vanity gallery: galeri yang mendapat keuntungan dari seniman, seniman yang ingin berpameran membayar kepada galeri, jadi galeri menyewakan tempat kepada seniman.
- d. Galeri arsitektur: galeri yang memamerkan karya rancangan arsitektur.
- e. Galeri komersil: galeri dengan tujuan pendapatan secara pribadi dalam menjual karya

2.5.6. Ruang Terbuka Kota

Ruang terbuka hijau adalah ruang yang didominasi oleh lingkungan alami di luar maupun di dalam kota dalam bentuk taman, lapangan, halaman, area rekreasi kota dan jalur hijau.

Fungsi RTH kota berdasarkan Inmendagri No.14/1998 yaitu sebagai berikut

- a. Areal perlindungan ekosistem dan penyangga kehidupan.
- b. Sarana dalam menciptakan ruang yang bersih, sehat, serasi, dan indah.
- c. Sarana rekreasi.
- d. Pengaman lingkungan hidup perkotaan terhadap berbagai macam pencemaran lingkungan.
- e. Sarana penelitian dan pendidikan serta penyuluhan bagi masyarakat untuk membentuk kesadaran lingkungan.
- f. Tempat perlindungan plasma nutfah.
- g. Sarana untuk mempengaruhi dan memperbaiki iklim mikro.
- h. Pengatur tata air.

Berdasarkan fungsi-fungsi tersebut maka RTH kota dapat dikerucutkan menjadi tiga (3) fungsi dasar:

1. Sosial: fasilitas rekreasi, pendidikan, dan olahraga serta sosialisasi antarwarga kota.
2. Fisik: paru-paru kota, melindungi sistem air, peredam bunyi, pemenuhan kebutuhan visual, menahan perkembangan lahan terbangun, melindungi dari polusi/pencemaran udara.
3. Estetika: pengikat antarelemen kota, membentuk wajah kota.

2.5.7. Kapasitas Tempat Duduk

Roderick Ham (1987) membedakan gedung pertunjukan berdasarkan kapasitas tempat duduk sebagai berikut:

- a. Sangat besar, 1500 tempat duduk.
- b. Besar, 900-1500 tempat duduk.
- c. Medium, 500-900 tempat duduk.
- d. Kecil, di bawah 500 tempat duduk.

Menurut Time Saver Standard, Chiara J.D. (1984), kapasitas penonton ideal adalah 800 orang sehingga keintimaan penonton dan pelakon/pemain/performer dapat tercapai.

2.6. Studi Preseden

2.6.1. Taman Werdhi Budaya Bali

Taman Werdhi Budaya (Bali Art Center) terletak di Jalan Nusa Indah, Denpasar, Bali sebagai lokasi berbagai macam pagelaran budaya di Bali. Setiap tahun di Taman Werdhi Budaya ini dilaksanakan Pesta Kesenian Bali (PKB) pada bulan Juni-Juli. Pameran ini adalah acara tahunan dengan berbagai macam pagelaran budaya, pasar malam, dan pasar seni dan budaya Bali.

Bagian Taman Werdhi Budaya:

a. Amphiteater Ardha Candra

Sebuah teater terbuka berukuran sangat besar berkapasitas 6000 orang. Acara yang dilaksanakan di sini adalah pertunjukan besar seperti sendratari dan pertunjukan lain seperti pemilihan Jegeg-Bagus Bali. Panggung Amphiteater Ardha Candra dikelilingi oleh kolam dan dihubungkan dengan dua jembatan. Pada bagian lawang (gapura keluar pementas) merupakan bentuk yang mencerminkan Bali, Gapura Bali. Terdapat lima pintu keluar ke atas panggung dari backstage. *Background* dari Amphiteater ini adalah pohon kelapa yang tinggi (lihat Gambar 2. 3). Amphiteater ini memiliki susunan kursi berbentuk tapal kuda sehingga penonton memiliki banyak pandangan terhadap sisi panggung, visual lebih variatif.



Gambar 2. 3 Amphiteater Ardha Candra

Sumber: <http://www.sewavilladibali.com/>

b. Gedung Ksirarnawa

Teater tertutup yang mampu menampung 800 orang dengan tempat pameran yang berada di lantai bawah teater indoor. Di dalam Gedung Ksirarnawa juga terdapat kios-kios yang digunakan untuk berjualan. Gedung Ksirarnawa memiliki satu panggung terbuka kecil yang memiliki akses ke lantai luar teater tertutup. Pada saat pementasan Pesta Kesenian Bali, panggung ini juga digunakan untuk berpentas. Panggung berada di ruang terbuka antara Amphiteater Ardha Candra dan Gedung Ksirarnawa. Gedung ini memiliki tiga entrance (keluar-masuk). Dua entrance menuju lantai 1 dan satu entrance langsung menuju ke lantai 2 (gedung teater).



Gambar 2. 4 Pintu Masuk Gedung Ksirarnawa

Sumber: <http://www.panoramio.com/>



Gambar 2. 5 Panggung Terbuka di Gedung Ksirnawa

Sumber: www.fabulousbud.com

c. Gedung Kriya

Gedung galeri untuk melakukan pameran hasil karya seni patung, lukis maupun kerajinan. Memiliki bentuk *entrance* yang unik, gapura Bali. Gedung ini tidak memiliki lobby, pengunjung masuk melalui entrance kemudian langsung tiba pada ruang pameran. Gedung Kriya ini terletak di depan sungai yang membelah Art Center.

d. Kalangan

Kalangan adalah amphiteater dengan skala kecil di dalam kompleks Taman Werdhi Budaya. Amphiteater ini biasa digunakan untuk pertunjukan dengan skala kecil seperti lomba pidato pelajar, lomba tari anak-anak, tempat pementasan anak-anak, dan seni tari bali. Kalangan ini diteduhi oleh pepohonan dan dibatasi oleh pagar dari batu kali. Bentuk panggung cenderung melengkung, lawang masih menggunakan gapura Bali.



Gambar 2. 6 Amphiteater Kalangan

Sumber: <https://satudeako.wordpress.com>

Kompleks Taman Werdhi Budaya ini dibangun di atas lahan 14 hektar di dekat pusat kota dan bersebelahan langsung dengan rumah warga. Akses ke Taman Budaya ini juga mudah dijangkau karena berada pada pusat kota dan dekat dengan jalan utama (By Pass Ngurah Rai dan Jalan Gatot Subroto).

Taman Werdhi Budaya Art Center menggunakan langgam-langgam arsitektur bali. Jenis Struktur yang digunakan adalah struktur grid, arsitektur bali memiliki struktur “saka” yaitu kolom yang berbentuk grid.

2.6.3. Taman Ismail Marzuki

Taman Ismail Marzuki merupakan Pusat Kesenian Jakarta berlokasi di Jalan Cikini Raya, diperuntukan untuk kemajuan seni dan budaya dalam berbagai bentuk. Dalam Kawasan Taman Ismail Marzuki (TIM) terdapat Institut Kesenian Jakarta dan Planetarium Jakarta. Beberapa acara yang rutin dilakukan di TIM adalah pementasan drama, tari, wayang , musik, pembacaan puisi, pameran lukisan, dan pertunjukan film. TIM juga memberi wadah bagi berbagai kesenian tradisional maupun kontemporer untuk melakukan pertunjukan.

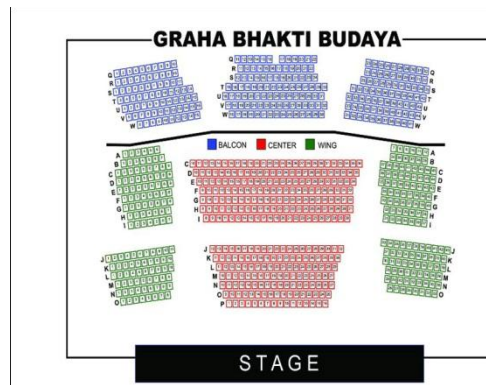
Bagian-bagian Taman Ismail Marzuki:

Graha Bhakti Budaya: kapasitas 800 kursi, 600 di lantai bawah dan 200 pada balkon. Panggung berukuran 15 m x 10 m x 6 m. Umumnya

digunakan untuk pertunjukan konser musik, teater, tari, film, dilengkapi dengan akustik, tata cahaya, serta pendingin ruangan.



Gambar 2. 7 Gedung Bhakti Budaya
Sumber: <http://gholzarharizt.blogspot.co.id/>



Gambar 2. 8 Denah Tempat Duduk Grha Bhakti Budaya
Sumber: www.kayan.co.id

Bentuk denah tempat duduk cenderung membentuk kipas yang memungkinkan sudut pandang lebih variatif (Gambar 2. 8). Langgam yang digunakan cenderung garis-garis tegas, garis lurus membentuk garis-garis bentuk reguler.

Galeri Cipta II dan Galeri Cipta III: ruang pameran seni lukis, patung, diskusi, seminar, pemutaran film pendek. Dapat memuat 80 karya lukisan dan 20 patung.

Teater Studio: gedung pertunjukan kapasitas 200 orang dengan ukuran panggung 10 m x 5 m x 6 m. Teater ini memiliki ruang penonton balkon yang berbentuk tapal kuda. Pada kursi penonton di bagian non-balkon bentuk persegi sehingga pandangan hanya dari depan saja.



Gambar 2. 9 Gedung Teater

Sumber: <http://gholzarharizt.blogspot.co.id/>

Teater Halaman: pertunjukan seni eksperimen bagi seniman muda teater dan puisi, kapasitas fleksibel.

Plaza/Halaman: area parkir yang luas, lahan serba guna untuk kegiatan kesenian open air.

Teater Jakarta: memiliki panggung 14 m x 16 m x 7-9 , mampu menampung 1200 orang. Teater Jakarta memiliki sebuah entrance dengan bentuk yang ikonik. Bentuk kolom di depan bangunan selain sebagai elemen struktural digunakan sebagai elemen arsitektural.



Gambar 2. 10 Gedung Teater Jakarta

Sumber: <http://gholzarharizt.blogspot.co.id/>